
**PROBLEMATIKA SERTIFIKASI DALAM PENGEMBANGAN
PROFESIONALITAS GURU DI INDONESIA**

Annisa Maheylani Harmawan¹, Salma Zaakiyah², Yayan Andrian³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

maheylani@gmail.com¹, salmazakiyyah15@gmail.com²,

yayanandrian688@gmail.com³

ABSTRAK

Sertifikasi guru merupakan kebijakan strategis dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan melalui penguatan profesionalitas pendidik. Namun, implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai problematika yang dapat menghambat tujuan awal program ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap secara mendalam berbagai persoalan yang muncul dalam pelaksanaan sertifikasi guru serta implikasinya terhadap pengembangan profesionalitas guru di Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan kajian pustaka, ditemukan bahwa kendala administratif, pelatihan yang tidak kontekstual, serta persepsi guru terhadap sertifikasi sebagai formalitas merupakan hambatan utama. Selain itu, terdapat kesenjangan antara kompetensi yang diharapkan dengan hasil aktual pasca-sertifikasi. Temuan ini menegaskan perlunya evaluasi menyeluruh terhadap pelaksanaan sertifikasi guru agar lebih adaptif terhadap kebutuhan lapangan serta mampu mendorong peningkatan kualitas dan kinerja guru secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Sertifikasi Guru, Profesionalisme, Pengembangan Profesi, Mutu Pendidikan, Kebijakan Pendidikan.

ABSTRACT

Teacher certification is a strategic policy in an effort to improve the quality of education by strengthening the professionalism of educators. However, its implementation in the field still faces various problems that can hinder the initial objectives of this program. This study aims to deeply reveal the various problems that arise in the implementation of teacher certification and its implications for the development of teacher professionalism in Indonesia. Using a descriptive qualitative approach and literature review, it is found that administrative constraints, non-contextual training, and teacher perceptions of certification as a formality are the main obstacles. In addition, there is a gap between the expected competencies and the actual results after certification. The

findings of this study emphasize the need for a comprehensive evaluation of the implementation of teacher certification to be more adaptive to the needs in the field and able to encourage continuous improvement in teacher quality and performance.

Keywords: *Teacher Certification, Professionalism, Professional Development, Education Quality, Education Policy.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan suatu bangsa, dan guru memegang peranan yang sangat penting dalam proses tersebut. Di Indonesia, upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak terlepas dari pengembangan profesionalitas guru. Salah satu langkah strategis yang diambil adalah melalui sertifikasi guru, yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalisme tenaga pendidik. Namun, meskipun sertifikasi diharapkan dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kualitas pendidikan, berbagai problematika masih mengemuka dalam pelaksanaannya.

Dalam dunia pendidikan, guru sering diminta menjadi tulang punggung ketika berada di sekolah. Dan dalam memegang peran menjadi seseorang ahli dalam dunia pendidikan terkadang menjadikan guru harus menjadi seseorang yang profesional. Dalam hal tentang profesional ini Richard M. Ingersoll dan Gregory J. Collins mengevaluasi kriteria profesionalitas sebagaimana diterapkan pada guru dan menyimpulkan bahwa guru secara umum termasuk dalam kategori yang disebut “Semi-Profesional” (Susan, 2024)

Makna profesionalisasi ini sudah sangat lama menjadi sumber harapan dan ketakutan bagi para guru, para guru berupaya untuk mempromosikan kepada masyarakat tentang pandangan mengajar di sekolah, baik tingkat dasar dan menengah adalah hal yang kompleks. Membutuhkan pengajaran pengetahuan dan keterampilan yang khusus dan layak sehingga dapat menyandang gelar profesional tersebut. Bagi masyarakat, makna dari profesi sendiri terlihat dari sifat dan sikap yang dimiliki oleh para praktisi terhadap dunia kerja mereka. Dan dalam hal ini, cara untuk menjadikan profesional tersebut terwujud dalam hal pengajaran atau mengajar dengan menanamkan pelayanan publik dan high standards di antara para guru (Madina, 2023)

Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa (Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia, 2005). Profesi guru adalah jabatan professional yang memiliki tugas pokok dalam proses pembelajaran yang mensyaratkan kompetensi pedagogic, professional, sosial, dan kepribadian. Guru memiliki peran penting dalam menentukan mutu dan keberhasilan Pendidikan nasional, guru memerlukan Pendidikan khusus yang dirancang untuk menghasilkan guru yang memiliki kemampuan professional dan harus mengikuti standar etika profesi yang tinggi, kemudian guru harus melakukan pengembangan diri secara berkelanjutan. Persyaratan menjadi guru professional sangatlah kompleks mulai dari menguasai ilmu Pendidikan termasuk konsep, teori, dan proses, kemudian memiliki kemampuan professional dalam bidang belajar mengajar atau pembelajaran. Kemudian penting bagi guru menguasai *teaching learning strategies*, memiliki kualifikasi tertentu untuk memasuki profesi tersebut serta mampu mengikuti perkembangan dan pertumbuhan jabatan. Dan menjadi guru professional juga harus memiliki kode etik yang mengatur keanggotaan, tingkah laku, sikap, dan cara kerja.

Sertifikasi guru di Indonesia diatur oleh berbagai kebijakan dan regulasi, namun implementasinya sering kali menghadapi tantangan yang kompleks. Beberapa di antaranya meliputi ketidakmerataan akses terhadap pelatihan, perbedaan kualitas pelatihan yang diberikan, serta adanya persepsi negatif di kalangan guru mengenai proses sertifikasi itu sendiri. Selain itu, terdapat pula isu terkait dengan relevansi materi yang diajarkan dalam pelatihan sertifikasi dengan kebutuhan nyata di lapangan, yang dapat mempengaruhi motivasi dan kinerja guru (Julia, 2023)

Dalam konteks ini, jurnal ini bertujuan untuk mengkaji problematika sertifikasi dalam pengembangan profesionalitas guru di Indonesia. Dengan menganalisis berbagai tantangan yang dihadapi, diharapkan dapat ditemukan solusi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui pengembangan profesionalitas guru. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengambil kebijakan, lembaga pendidikan, serta para guru dalam upaya menciptakan sistem pendidikan yang lebih baik dan berkualitas di Indonesia.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Profesionalitas Guru

Sertifikasi guru menjadi salah satu program penting dalam upaya peningkatan profesionalitas guru di Indonesia. Namun, berbagai problematika terkait pelaksanaan sertifikasi ini masih kerap ditemukan, yang berdampak pada efektivitas pengembangan profesional guru secara menyeluruh.

Penelitian terbaru oleh Dewi (2025) mengungkapkan bahwa sertifikasi guru di Indonesia menghadapi berbagai problematika, terutama dalam hal regulasi yang kompleks dan proses administrasi yang rumit. Hal ini menyebabkan beban tambahan bagi guru dan terkadang memperlambat pemanfaatan sertifikasi sebagai alat peningkatan kompetensi yang efektif. Penelitian ini juga mengkaji perspektif agama Islam dalam menelaah sertifikasi guru, sehingga memberikan sudut pandang kultural yang berperan penting dalam implementasi sertifikasi di Indonesia (Nurul haq & Nurhayati, 2025)

Sebagai pelengkap, penelitian oleh Rahman (2024) menyoroti pentingnya pelatihan penulisan artikel ilmiah dalam kerangka pengembangan profesionalisme guru yang bersertifikat. Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan kompetensi akademis guru tetapi juga memperkuat budaya profesionalisme melalui kegiatan riset dan publikasi ilmiah. Hal ini menunjukkan bahwa sertifikasi harus diimbangi dengan program-program pengembangan lanjutan yang dapat memperkaya kapabilitas guru secara berkelanjutan (Mukhtar et al., 2024)

Secara keseluruhan, berbagai studi tersebut menegaskan bahwa problematika sertifikasi guru di Indonesia tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga menyentuh aspek strategis dan kultural dalam pengembangan profesionalitas. Oleh karena itu, perlu adanya evaluasi menyeluruh terhadap mekanisme sertifikasi dan dukungan pengembangan yang terpadu agar sertifikasi benar-benar mampu meningkatkan kualitas dan profesionalisme guru secara signifikan.

2. Sertifikasi Guru

Menurut penelitian Zulkifli dan Sarjina (2022) sertifikasi guru dipandang sebagai instrumen penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan mengangkat standar kompetensi guru. Namun, pelaksanaan sertifikasi menghadapi sejumlah problematika, termasuk birokrasi yang rumit dan ketidaksesuaian pelatihan dengan kebutuhan lapangan, yang dapat menghambat efektivitas sertifikasi sebagai alat pengembangan profesionalisme (Musthan & Zur, 2022)

Penelitian Nurdin dkk (2024) kebijakan sertifikasi guru di Indonesia menjadi salah satu fokus utama penelitian yang menekankan perlunya penyesuaian antara program sertifikasi dan kebutuhan nyata guru di lapangan agar sertifikasi dapat benar-benar meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru.

Secara keseluruhan, rangkaian penelitian ini menegaskan perlunya pendekatan komprehensif dan kontekstual dalam mengelola sertifikasi guru di Indonesia, mulai dari kebijakan, pelaksanaan hingga dukungan pengembangan profesional berkelanjutan, guna memastikan peningkatan profesionalitas dan mutu pendidikan secara nyata.

3. Kebijakan Sertifikasi di Indonesia

Kebijakan sertifikasi guru di Indonesia merupakan inisiatif penting yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui peningkatan profesionalisme dan kompetensi guru. Kebijakan ini diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang menekankan pentingnya guru memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikat pendidik sebagai syarat untuk melaksanakan tugas sebagai pendidik profesional. Tujuan utama dari kebijakan sertifikasi adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional dengan memastikan bahwa guru memiliki kemampuan yang memadai dalam melaksanakan tugasnya. Sertifikasi diharapkan dapat meningkatkan profesionalisme guru, kesejahteraan, dan martabat mereka di lingkungan pendidikan.

Riana (2022) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa Proses sertifikasi guru melibatkan beberapa tahapan, termasuk penilaian kompetensi, pelatihan, dan evaluasi. Meskipun proses ini dirancang untuk objektif dan adil, pelaksanaannya sering kali menghadapi berbagai tantangan. Jurnal mencatat bahwa tantangan tersebut meliputi birokrasi yang rumit, kurangnya pemahaman guru mengenai tujuan dan manfaat sertifikasi, serta kurangnya dukungan pelatihan yang relevan. Hal ini dapat mengakibatkan rendahnya motivasi guru untuk mengikuti sertifikasi, yang berdampak pada kualitas pengajaran yang diberikan kepada siswa (Anjarsari, 2022)

Menurut Dzikry dan yayah (2020) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa meskipun ada peningkatan jumlah guru yang tersertifikasi, dampak positif terhadap kinerja dan profesionalisme guru belum sepenuhnya terlihat. Banyak guru yang masih terjebak dalam kebiasaan lama dan kurang berusaha untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka, yang berpotensi menghambat peningkatan mutu pendidikan. Untuk meningkatkan efektivitas kebijakan sertifikasi, disarankan agar ada penyesuaian dalam mekanisme pelaksanaan, serta penyediaan dukungan yang lebih baik bagi guru. Pendekatan yang lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan pendidikan di lapangan sangat diperlukan agar sertifikasi dapat memberikan manfaat yang nyata (Alfath & Huliatusunisa, 2020).

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan pendekatan kajian pustaka (library research). Penelitian ini menggunakan pendekatan library research atau kajian pustaka, yaitu metode penelitian yang dilakukan dengan menelaah berbagai literatur ilmiah sebagai sumber utama untuk memperoleh informasi dan data yang relevan. Pendekatan ini dipilih karena topik yang dikaji bersifat konseptual dan kebijakan, yaitu mengenai problematika sertifikasi guru dan dampaknya terhadap pengembangan profesionalitas guru di Indonesia. Penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data lapangan secara langsung, melainkan bertumpu pada penelusuran, analisis, dan sintesis terhadap referensi ilmiah yang relevan dan kredibel.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam beberapa tahun terakhir kebijakan atau peraturan tentang pendidikan lebih menekankan pada efektivitas dan efisiensi, guru diminta lebih banyak menuliskan tindakan dan hasil mereka dan harus mempertanggungjawabkan secara detail di atas kertas (laporan), karena ini banyak guru yang berpendapat bahwa ini menjadi hal penyebab hambatan tugas mengajar mereka, dan sebagai pembatas ruang dan kebebasan profesional yang mereka butuhkan untuk memberikan pendidikan berkualitas kepada para siswa.

Guru menempati posisi yang krusial dalam agenda kualitas pemerintah, semua orang sepakat bahwa guru merupakan faktor penting dalam kualitas pendidikan. Pentingnya pengajaran yang baik dan profesional menjadikan masyarakat kita memiliki pengetahuan pendidikan yang meningkat. Menurut definisi sosiologi tentang profesi, mengajar digambarkan sebagai semi-profesi karena tidak sesuai dengan semua karakteristik profesi yang lazim. Mengajar tidak dianggap sebagai profesi penuh karena tidak memiliki otonomi untuk bertindak secara independen dan sesuai dengan standar sendiri.

1. Pelaksanaan Sertifikasi Guru

Kebijakan sertifikasi guru di Indonesia merupakan langkah strategis untuk meningkatkan mutu pendidikan dan kualitas guru. Program ini bertujuan untuk memastikan bahwa guru memiliki kompetensi yang baik dan dapat meningkatkan kondisi perekonomian mereka. Program sertifikasi guru didasarkan pada beberapa peraturan, seperti Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005, PP No. 74 Tahun 2008, PP No. 41 Tahun 2009, Peraturan Menteri No. 16 Tahun 2007, dan Peraturan Menteri No. 11 Tahun 2011. Program sertifikasi guru telah dimulai sejak tahun 2006, namun masih ada sekitar 570 ribu guru yang belum mendapatkan sertifikasi. Dengan demikian, program sertifikasi guru diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dan meningkatkan kesejahteraan guru.

Sertifikasi guru merupakan upaya positif dan inovatif dalam meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Sertifikasi ini bertujuan untuk memberikan pengakuan formal kepada guru yang telah memenuhi standar kompetensi dan profesionalisme dalam

bidangnya. Dengan memiliki sertifikat pendidik, guru dapat diakui sebagai tenaga profesional yang memiliki kemampuan dan pengetahuan yang memadai untuk mengajar. Sertifikasi guru dan dosen merupakan proses penting untuk memastikan bahwa pendidik memiliki kualitas yang baik dan dapat memberikan pendidikan yang berkualitas kepada siswa. Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen, sertifikat pendidik diberikan kepada guru dan dosen yang telah lulus uji kompetensi, sebagai bukti formal pengakuan profesionalitas mereka.

Menurut Permen No. 18 Tahun 2007 Pasal 2 ayat 1-8, sertifikasi guru dilakukan melalui uji kompetensi untuk memperoleh sertifikat pendidik. Uji kompetensi ini dilakukan melalui penilaian portofolio, yang mencakup dokumen-dokumen yang mendeskripsikan:

1. Kualifikasi akademik
2. Pendidikan dan pelatihan
3. Pengalaman mengajar
4. Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran
5. Penilaian dari atasan dan pengawas
6. Prestasi akademik
7. Karya pengembangan profesi
8. Keikutsertaan dalam forum ilmiah
9. Pengalaman organisasi di bidang kependidikan dan sosial
10. Penghargaan yang relevan dengan bidang pendidikan

Jika guru lulus uji kompetensi, maka mereka akan mendapatkan sertifikat pendidik. Namun, jika belum lulus, maka mereka akan dibina dalam pelatihan untuk meningkatkan kompetensi mereka. Proses sertifikasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa guru memiliki kualitas dan kompetensi yang memadai untuk mengajar.

2. Problematika Sertifikasi

Terkait kompensasi atau bayaran. Profesional terkadang digaji dengan nominal yang besar dan kemudian diberikan tunjangan dengan nominal yang relatif tinggi selama masa berkarir. Alasan dari kompensasi tersebut adalah pelatihan yang panjang dan kompleksitas kognitif dan keterampilan yang dibutuhkan. Namun gaji guru lagi-lagi

menjadi topik pembahasan yang hangat, tidak adanya kepastian akan gaji guru yang pemula dan yang telah lama berkarir terkadang menimbulkan kebingungan pada kalangan guru. Tidak hanya itu terkadang perbedaan sekolah antara negeri dan swasta juga menjadi salah satu hal penyebab perbedaan kompensasi ini yang pada akhirnya menimbulkan banyak pandangan terhadap profesi guru ini. Beban pada awal berkarir menyiratkan peluang terbatas untuk mendapatkan keuntungan finansial dan kemungkinan dapat merusak komitmen jangka panjang dan dapat membuat pengajaran menjadi kurang menarik.

Profesi guru sangat dihargai diberbagai negara, meskipun Tingkat penghargaan berbeda-beda. Beberapa negara memberikan gaji yang tinggi, peluang kerja yang baik, serta Tingkat kepuasan yang tinggi bagi para guru. Negara-negara dengan penghargaan tinggi terhadap guru diantaranya ada Cina, Cina menduduki peringkat teratas sebagai negara yang paling menghormati profesi guru dengan skor indeks sempurna yaitu 100. Sekitar 80% dari Masyarakat berpendapat bahwa siswa sangat menghormati guru mereka. Kemudian ada Malaysia, disana sangat menjunjung tinggi profesi guru dengan indeks 93,3.

Jika dilihat dari segi kompensasi atau pendapatan guru, beberapa negara yang memberikan kompensasi yang cukup tinggi bagi profesi guru diantaranya: Luksemburg, menjadi negara dengan gaji guru tertinggi di dunia, Dimana guru SD yang baru memulai karir bisa mencapai Rp 1,14 Miliar per tahun. Di negara Jerman, guru yang baru memulai pengajaran bisa mendapatkan kompensasi sebesar Rp 1,1 Miliar per tahun. Di negara Swiss, menjadi guru SD dinegara ini bisa mendapatkan kompensasi sebesar Rp 968 juta per tahun. Selain gaji yang kompetitif, guru di negara-negara maju juga mendapatkan tunjangan Kesehatan, pension yang layak, serta liburan Panjang (cuti).

Guru di wilayah terpencil memang sering menghadapi kesulitan dalam membuat portofolio karena keterbatasan akses ke pelatihan, seminar, dan sumber daya lainnya. Minimnya kesempatan untuk menghadiri seminar dan pelatihan dapat membuat mereka kesulitan dalam memenuhi komponen portofolio yang mensyaratkan pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh dari kegiatan tersebut.

Selain itu, kebiasaan menulis dan meneliti yang kurang di kalangan guru juga dapat berdampak pada minimnya karya ilmiah yang dihasilkan. Hal ini tentu saja dapat

membatasi komponen karya ilmiah dalam portofolio mereka. Oleh karena itu, perlu ada upaya untuk meningkatkan akses dan kesempatan bagi guru di wilayah terpencil untuk mengembangkan kemampuan dan pengetahuan mereka, seperti melalui pelatihan online, pendampingan, dan dukungan lainnya. Dengan demikian, mereka dapat memiliki kesempatan yang lebih baik untuk memenuhi komponen portofolio dan meningkatkan kualitas pengajaran mereka.

Sertifikasi melalui pelatihan seperti PLPG (Pendidikan dan Latihan Profesi Guru) dapat lebih efektif dalam meningkatkan kompetensi guru dibandingkan dengan sertifikasi melalui portofolio. Dalam sertifikasi berbasis pelatihan, guru mendapatkan pembekalan dan pelatihan yang komprehensif untuk meningkatkan kemampuan pedagogik, kepribadian, profesionalisme, dan sosial mereka.

Melalui pelatihan, guru dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang lebih mendalam dan terkini, serta dapat berbagi pengalaman dengan guru lain. Hal ini dapat membantu meningkatkan kualitas pengajaran dan kemampuan guru dalam mengelola kelas. Sementara itu, sertifikasi melalui portofolio mungkin lebih berfokus pada penilaian dokumen dan pengalaman yang telah ada, tanpa memberikan kesempatan bagi guru untuk meningkatkan kemampuan mereka secara langsung. Oleh karena itu, sertifikasi melalui pelatihan seperti PLPG dapat lebih efektif dalam meningkatkan kualitas guru dan pendidikan secara keseluruhan.

Dan untuk di Indonesia, guru memiliki peran yang sangat signifikan dalam mewujudkan Indonesia Maju, tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai agen perubahan, pembentuk karakter, pembimbing sosial, dan berperan langsung dalam pembangunan bangsa. Guru harus memberikan pengabdian kepada masyarakat dan pandai bergaul dengan masyarakat.

Pemerintah perlu membenahi regulasi dan sistem terkait guru, mulai dari penertiban fakultas keguruan, PPG, perekrutan, penempatan, perlindungan, pelatihan kompetensi, hingga kesejahteraan. Guru harus mampu menguasai cara belajar yang efektif, membuat satuan pelajaran, memahami kurikulum, serta mampu mengajar di kelas.

3. Dampak Terhadap Profesionalitas Guru

Sertifikasi guru di Indonesia memiliki dampak positif dan negatif terhadap kualitas pendidikan. Dampak positifnya antara lain:

- a. Tunjangan profesi: Guru yang telah memiliki sertifikat pendidik berhak menerima tunjangan profesi sebagai penghargaan atas keprofesionalannya.
- b. Meningkatnya kinerja guru: Sertifikasi dapat memotivasi guru untuk meningkatkan kinerjanya dan menjadi lebih profesional.
- c. Meningkatnya motivasi mengajar: Dengan adanya sertifikasi, guru dapat lebih termotivasi untuk mengajar dengan baik dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Namun, dampak positif ini tidak secara langsung dirasakan oleh semua peserta didik, karena kualitas pembelajaran juga tergantung pada kesadaran dan kemampuan guru individual. Dalam hal penyaluran tunjangan profesi, pemerintah telah mengatur mekanisme pembayaran yang berbeda untuk guru PNS dan non-PNS. Bagi guru PNS, dana tunjangan profesi dialokasikan ke kas daerah dan dikirim langsung ke rekening mereka jika memenuhi persyaratan. Sementara itu, bagi guru non-PNS, dana tunjangan profesi dialokasikan melalui anggaran Kemendikbud.

Sertifikasi guru memang sangat penting untuk meningkatkan kualitas kinerja guru dan pada akhirnya berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan. Namun, evaluasi periodik terhadap kinerja guru yang telah memiliki sertifikat juga sangat diperlukan untuk memastikan bahwa mereka terus meningkatkan kualitasnya. Dengan evaluasi ini, dapat diketahui sejauh mana perkembangan guru dalam menjalankan tugasnya untuk mencerdaskan anak bangsa.

Guru yang telah memiliki sertifikasi diharapkan dapat menunjukkan kinerja yang signifikan dan terus berusaha meningkatkan pengetahuan dan kompetensinya sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini penting untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran yang berkualitas dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, sertifikasi guru bukan hanya sekedar pengakuan formal, tetapi juga merupakan komitmen untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan.

4. Kontesktualisasi

Untuk menjadi seorang guru yang profesional perlu memiliki kualifikasi yang sesuai dengan standar yang berlaku di berbagai negara. Untuk menjadi guru di luar negeri terdapat beberapa syarat. Negara-negara seperti Inggris, Kanada, Australia, New Zealand, dan Irlandia membuka peluang besar bagi guru berkualitas dari negara lain. Pengalaman mengajar di luar negeri dapat memberikan penghasilan yang lebih besar, tunjangan kesejahteraan, asuransi kesehatan, dan peluang pengembangan karir.

Untuk menjadi guru di luar negeri, disarankan untuk kuliah jurusan *Education* (pendidikan) di universitas luar negeri, yang memberikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan menjadi guru yang kompeten. Setelah menyelesaikan pendidikan langkah selanjutnya adalah mengikuti pelatihan atau sertifikat mengajar di negara tempat studi.

Di negara-negara maju seperti Amerika Serikat dan Inggris, profesi pengajaran sering kali mendapatkan pengakuan lebih tinggi dengan sistem pendidikan yang lebih terstruktur dan dukungan yang lebih baik untuk guru, sedangkan Indonesia, meskipun ada upaya untuk meningkatkan status guru melalui sertifikasi dan pelatihan, masih terdapat tantangan dalam hal penghargaan sosial dan ekonomi.

Pada negara Indonesia, profesi guru diakui secara resmi dengan UU Guru dan Dosen No 14 Tahun 2005 yang bertujuan untuk memperbaiki mutu Pendidikan nasional, baik secara kualitas maupun kuantitas, agar sumber daya manusia Indonesia bisa lebih beriman, kreatif, inovatif, produktif, serta berilmu pengetahuan luas. Dalam hal kualifikasi dan kompetensi guru di Indonesia dirasa cukup ketat, guru di Indonesia wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan Rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan Pendidikan nasional. Pemerintah juga mulai menjalankan Pendidikan profesi guru (PPG) untuk membentuk generasi baru guru Indonesia yang professional, berkomitmen menjadi teladan, cinta terhadap profesi dan menjadi pembelajar sepanjang masa.

Anggaran guru di Indonesia mengalami peningkatan, pada tahun 2025 ini Presiden Republik Indonesia, Bapak Prabowo Subianto mengumumkan kenaikan gaji baik yang berstatus Aparatur Sipil Negara (ASN) maupun non-ASN, kenaikan ini didukung dengan peningkatan anggaran kesejahteraan guru menjadi Rp 81,6 Triliun pada tahun 2025,

selain itu pemerintah berencana memberikan bantuan Pendidikan bagi guru non-ASN. Pemerintah juga menyelenggarakan Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) untuk lebih dari 800.000 guru ASN maupun non-ASN yang telah memenuhi kualifikasi Pendidikan D4 atau S1.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Sertifikasi guru merupakan salah satu upaya strategis pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional melalui peningkatan kompetensi dan profesionalitas pendidik. Namun, pelaksanaan sertifikasi guru di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan signifikan, seperti:

1. Proses administratif yang rumit: Proses sertifikasi yang kompleks dapat membebani guru dan birokrasi.
2. Kurangnya keselarasan materi pelatihan: Materi pelatihan yang tidak relevan dengan kebutuhan nyata di lapangan dapat mengurangi efektivitas sertifikasi.
3. Persepsi guru tentang sertifikasi: Beberapa guru memandang sertifikasi sebagai kewajiban formalitas untuk memperoleh tunjangan, bukan sebagai upaya peningkatan kompetensi.

Selain itu, belum ada mekanisme evaluasi yang menyeluruh dan berkelanjutan untuk memastikan bahwa guru yang telah tersertifikasi benar-benar mengalami peningkatan kompetensi. Oleh karena itu, diperlukan reformasi pelaksanaan sertifikasi, termasuk:

1. Penyederhanaan prosedur: Membuat proses sertifikasi lebih efisien dan tidak membebani.
2. Peningkatan kualitas dan relevansi pelatihan: Materi pelatihan harus relevan dengan kebutuhan nyata di lapangan.
3. Sistem monitoring dan evaluasi pasca-sertifikasi: Mengevaluasi dampak sertifikasi terhadap kompetensi guru dan kualitas pendidikan.

Dengan perbaikan yang komprehensif, program sertifikasi diharapkan dapat menjadi wahana pengembangan profesi yang bermakna dan berkelanjutan bagi para guru, serta meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfath, M. D., & Huliatusisa, Y. (2020). ANALISIS KEBIJAKAN SERTIFIKASI TERHADAP KINERJA GURU. *Indonesian Journal of Elementary Education*, 2(1), 78–91. <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/IJOEE>
- Anjarsari, R. (2022). Dampak kebijakan sertifikasi guru terhadap kualitas pendidikan. *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi (JPSE)*, 8, 163–173. <https://doi.org/10.37729/jpse.v8i1.2327>
- Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia. (2005). Undang-Undang (UU) tentang guru dan dosen nomor 14. *Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia*, 2. <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjWxrKeif7eAhVYfysKHcHWAOWQFjAAegQICRAC&url=https%3A%2F%2Fwww.ojk.go.id%2Fid%2Fkanal%2Fpasar-modal%2Fregulasi%2Fundang-undang%2FDocuments%2FPages%2Fundang-undang-nomo>
- Julia, S. (2023). Dampak Sertifikasi Guru Terhadap Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Seri Publikasi Pembelajaran*, 1(1), 1–12.
- Madina, L. (2023). Peran Sertifikasi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Tenaga Pendidik di Indonesia. *Jurnal Pofesi Kependidikan*, 1(1), 3.
- Musthan, Z., & Zur, S. (2022). Sertifikasi dan Implikasinya dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 15(2), 115–125. <https://doi.org/10.31332/atdbwv15i2.3899>
- Nurul haq, & Nurhayati. (2025). PROBLEMATIKA SERTIFIKASI GURU DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME PENDIDIK PERSPEKTIF ISLAM. *AL-MA'LUMAT: JURNAL ILMU-ILMU KEISLAMAN*, 3(1), 1–15. <https://doi.org/10.56184/jam.v3i1.429>
- Penulis, N., Mukhtar, A., Anggraeni, D., Gani, N., Ayu Gustiningsih, D., Syarif Tahir, M., & Tinggi Ilmu Ekonomi Tri Dharma Nusantara, S. (2024). Pengembangan Profesionalisme Guru Melalui Pelatihan Penulisan Artikel Ilmiah Corresponding Author. *JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT BANGSA*, 2(2), 342–348. <https://jurnalpengabdianmasyarakatbangsa.com/index.php/jpmba/index>

Susan, D. (2024). Profesionalisme Guru dan Dampaknya terhadap Hasil Belajar Siswa. *Arini: Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru*, 1(1), 1–16.
<https://jurnal.fanshurinstitute.org/index.php/arini/article/view/74>